



## Pendahuluan

Diskursus kajian munasabah dan *nizām* menuai beragam tanggapan di kalangan mufassir.<sup>1</sup> Tanggapan yang pertama, ulama memercayai adanya keterhubungan pada ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Tanggapan kedua, terdapat ulama yang menangkak kehadiran korelasi antar ayat dan surah dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Terlepas dari diskursus tersebut, kehadiran metode munasabah menjadi landasan yang istimewa untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an pada umat Islam sekaligus menunjukkan keistimewaannya pada kalangan yang menentang Al-Qur'an.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an merupakan sistem inspirasi akal manusia terhadap ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Berdasarkan kreativitas tersebut, lahirlah salah satu metode dalam memahami keterhubungan ayat dan surah yaitu munasabah. Diskusi mengenai munasabah bukan menjadi persoalan dalam memahami Al-Qur'an. Beberapa ulama secara distingtif menerapkan konsep tersebut untuk menafsirkan Al-Qur'an dan melahirkan tafsir yang baru sebagai epistemologi umat. Tetapi tidak semua ulama menerapkan konsep tersebut dikarenakan kesulitan dalam memahami konsep munasabah itu sendiri serta para mufassir juga merasa keberatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Secara umum penelitian ini beranjak dari tendensi penulis terhadap analisis literatur studi tafsir Al-Qur'an yang membahas tentang korelasi antar ayat dan surah. Tendensi pertama, tidak banyak peneliti yang mencoba membahas *nizām* dan munasabah dalam Al-Qur'an serta hal yang menjadi urgensi dari kajian atasnya. Kebanyakan para peneliti dari kalangan akademisi saat ini hanya terfokus pada kajian atas konsep munasabah dalam Al-Qur'an, dan kurang memberikan perhatian untuk mengungkap hal-hal apa saja yang melatarbelakangi hadirnya munasabah dan korelasinya dengan *nizām*. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah kajian, seperti yang dilakukan oleh Mia Fitriah El Karimah<sup>5</sup>, Ahmad Zainal Abidin dan Ahmad Saddad<sup>6</sup>, Aljuraimy dan A. Halil Thahir<sup>7</sup>, Ahmad Ghozali dan Indra Saputra<sup>8</sup>. Tendensi kedua, pelbagai pengkajian terhadap konsep

<sup>1</sup> Muhammad Alwi Hs dan Iin Parninsih, "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi QS. Al-Baqarah: 256 tentang Pemaksaan Agama)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 121, <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v22i2.8238>.

<sup>2</sup> M Fatih, "Tipologi Pandangan Ulama tentang Munasabah Al-Qur'an," *Deskripsia* 1, no. 1 (2022): 25, <https://doi.org/10.32616/deskripsia.2022.1.1.24-38>.

<sup>3</sup> Muhamad Syaari bin Ab Rahman dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an," *Jurnal al-Turath* 3, no. 2 (2018): 22, <http://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/article/view/75/73>.

<sup>4</sup> Miftahul Jannah, "Nizam al-Qur'an: Metodologi Penafsiran al-Farahi," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 80, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1957>.

<sup>5</sup> Mia Fitriah El Karimah, "Munasabah in the Perspective of Science of the Qur'an: Study of Al-Burhan Fi Ulumul Quran Works of Al-Zarkasyi (D. 749 H)," *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 47-61, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2209>.

<sup>6</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Ahmad Saddad, "Munâsabah Between Chapters on Qur'an in the Al-Biqâ'î Perspective," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 345-63, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1480>.

<sup>7</sup> Aljuraimy dan A. Halil Thahir, "Maqasid QS. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah dan Al-Kulliyat Al-Khams," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 163-82, <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.333>.

<sup>8</sup> Ahmad Ghozali dan Indra Saputra, "Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat dan Ayat Sesudahnya dalam QS. Al-Isra' pada Tafsir al-Misbah," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 206-27, <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2034>.

munasabah dalam sejumlah tafsir Al-Qur'an karya para ulama kontemporer pun dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Muhammad Julkarnain<sup>9</sup>, Nailatuz Zulfa dan Anna Shofiana<sup>10</sup>, Angga Marzuki<sup>11</sup>, dan yang terakhir Miftahul Jannah<sup>12</sup>.

Data di atas menunjukkan bahwa topik yang mengkaji urgensi *nizām* dan munasabah dalam Al-Qur'an serta alasan yang menjadi dasar mengapa muncul tafsir berbasis surah pada Al-Qur'an bisa dikatakan masih minim. Maka dari itu, tulisan ini hadir untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Tulisan ini selanjutnya berusaha memaparkan bagaimana korelasi antar ayat sebagai bentuk *i'jāz al Qur'ān* dalam tafsir berbasis surah dengan meninjau pada aspek *nizām* dan munasabahnya. Kajian ini setidaknya berkontribusi secara spesifik dan aktual dalam memberikan pemahaman baru dalam studi tafsir Al-Qur'an di kalangan akademisi maupun masyarakat Islam.

Terdapat tiga persoalan yang dapat diajukan. Pertama, bagaimana titik fokus perbedaan munasabah dan *nizām* dalam Al-Qur'an. Kedua, apa yang melatarbelakangi munculnya tafsir tematik berbasis surah.<sup>13</sup> Ketiga, bagaimana implementasi munasabah dan *nizām* dalam penafsiran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Abdul Hamīd Al-Farāhī. Secara tidak langsung, objek sentral penelitian ini adalah menyampaikan seluruh fakta terkait munasabah dan *nizām* dalam Al-Qur'an sebagai bentuk penjelasan mengenai korelasi antar ayat dan surah yang tersimpul dalam satu kesatuan yang utuh. Tidak hanya menjelaskan korelasi antar ayat dan surah, penelitian ini juga memberikan penjelasan seperti apa contoh atau representasi munasabah dan *nizām* dalam ayat dan surah Al-Qur'an.

Kajian ini termasuk ke dalam studi kepustakaan (*library research*). Secara khusus, fokus pengkajian mengacu pada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada kitab *Nizām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bil Furqān*. Sedangkan data sekunder didapat melalui literatur-literatur yang terkait dengan tema yang dikaji. Selanjutnya semua data yang telah tersaji akan dianalisis secara mendalam dan dikaitkan dengan konsep munasabah dan *nizām* dalam Al-Qur'an.

<sup>9</sup> Muhammad Julkarnain, "Fragmentasi Tafsir Surah al-'Alaq Berbasis Kronologi: Studi atas Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhīh Hasb Tartīb al-Nuzul Karya Muhammad 'Abid al-Jabiri," *RELIGIA* 18, no. 2 (2015): 129–61, <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.625>.

<sup>10</sup> Nailatuz Zulfa dan Anna Shofiana, "Kontinuitas Munāsabah pada Tafsir al-Qur'an dalam Lintas Generasi (Analisis Kitab Tafsir Mafātih Al-Gaib, Nazhm ad-Durar Fī Tanāsib al-Āyāt Wa as-Suwar dan Nizhām al-Qur'ān)," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.504>.

<sup>11</sup> Angga Marzuki, "Analisa Aspek Munāsabah dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Kitab Şafwah Tafāsir Karya Muḥammad 'Ālī Al-Şābūnī (1930-2021 M)," *al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 127–42, <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i2.776>.

<sup>12</sup> Jannah, "Nizam al-Qur'an: Metodologi Penafsiran al-Farahi."

<sup>13</sup> Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang memfokuskan perhatian pada pengembangan dan pemahaman tema-tema khusus yang terdapat dalam teks suci Islam tersebut. Dalam metode ini, penafsir berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan tema-tema pokok yang terulang atau terkait dalam berbagai ayat dan surah Al-Qur'an. Tafsir tematik menekankan pemahaman keseluruhan dan hubungan antarbagian dari Al-Qur'an, bukan hanya menafsirkan ayat-ayat secara terpisah. Ibnu Hajar Ansori and others, 'Psikologi Shalat (Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat Dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnsi)', *Spiritualita*, 3.1 (2019), 27–42 <<https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1512>>.

### Kontribusi Al-Farāhī dalam Diskursus Kajian *Nizām al-Qur’ān*

Hamid ad-Dīn Abu Ahmad al-Anṣari al-Farāhī atau biasa dikenal dengan julukan al-Farāhī. Ia merupakan seorang intelektual muslim yang berasal dari India. Ia lahir di Phreha, Azamgarh, India pada tahun 1863 M.<sup>14</sup> Ia banyak tentang bahasa dan keilmuan Islam dari Sibli Nu’māni (w. 1914 M) yang merupakan sepupunya sendiri. Di usia 21 tahun, al-Farāhī melanjutkan pendidikannya di Universitas College Aligarh Muslim. Ia memfokuskan pembelajaran pada bidang Bahasa Inggris dan Sastra Arab di bawah bimbingan Faid al-Hasan al-Saharanpuriy (w. 1887 M).<sup>15</sup> Ia juga menekuni studi Bahasa Ibrani dari tokoh orientalis Jerman, Josef Horovitz (1874 M-1931 M). Selanjutnya, al-Farāhī menjadi Profesor dalam bidang kajian bahasa Arab di College Aligarh Muslim.<sup>16</sup>

Karir intelektual al-Farāhī dirintis dengan mengajar ilmu Bahasa Arab di Madrasah Islam di Karachi pada rentang waktu 1897 M-1907 M. Ia juga mengajar di College Aligarh dan Dār al-‘Ulūm, Hyderabad. Setelah sekian lama merantau, al-Farāhī kemudian kembali ke daerah asalnya untuk berkhidmat dan mengajar di Madrasah al-Islah demi memajukan potensi anak didiknya. Al-Farāhī meninggal dunia pada tanggal 12 November 1930 M di Mifthra, India.<sup>17</sup> Al-Farāhī menghabiskan usianya dengan mengajar dan menulis beberapa karya dalam bentuk buku maupun manuskrip<sup>18</sup>, seperti; *Nizām al-Qur’ān wa Ta’wil al-Furqān bil Furqān, Mufradāt al-Qur’ān, Asālib al-Qur’ān, Jamharāt al-Balāghah, Al-Im’ān fi Aqsām al-Qur’ān*.

Kontribusi al-Farāhī yang paling prinsipil dalam sejarah penafsiran dan perkembangan studi Al-Qur’an adalah mengenai *naskh al-Qur’ān* dan menulis tafsir pada sejumlah surah dalam Al-Qur’an.<sup>19</sup> Ia merupakan mufassir pertama yang mempromosikan argumen teoretis secara detail untuk berkontribusi ke dalam pandangan bahwa Al-Qur’an ditandai dengan *nash-nash* tematik-sistemis. Al-Farāhī menarik argumen dari Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 1505 M) yang mengemukakan bahwa sangat sedikit ahli tafsir yang mendialogkan tema ayat dalam surah karena sifatnya yang halus, dan karena itu, banyak yang menentang. Ia menegaskan bahwa para ahli tafsir memang mengakui eksistensi *naẓm* pada beberapa belahan ayat dalam surah Al-Qur’an, meskipun mereka gagal dalam mendapatkan *naẓm* di semua surah Al-Qur’an. Alasan tersebut menjadikan mereka enggan untuk mengakui bahwa Al-Qur’an mempunyai *naẓm* pada beberapa fragmen, tetapi tidak pada fragmen lainnya. Karena ingin mempunyai pandangan yang koheren tentang Al-Qur’an, mereka beranggapan bahwa lebih arif untuk menampik eksistensi *naẓm* di dalam Al-Qur’an secara totalitas.<sup>20</sup>

Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an secara individual pertama kali ditampilkan oleh al-Ṭabārī (w. 923 M) yang menjelaskan satu-per-satu ayat tanpa berhenti untuk merefleksikan penafsiran surah secara keseluruhan. Pada masa

<sup>14</sup> Jannah, 81.

<sup>15</sup> Jannah, 81.

<sup>16</sup> Mustansir Mir, “Coherence in the Qur’an” (United States of America: American Trust Publications, 1986), 11.

<sup>17</sup> Jannah, “Nizam al-Qur’an: Metodologi Penafsiran al-Farahi,” 81.

<sup>18</sup> Mir, “Coherence in the Qur’an,” 7–8.

<sup>19</sup> Mustansir Mir, “Continuity, Context, and Coherence in the Qur’ān: A Brief Review of the Idea of Nazm in Tafsir Literature,” *Al-Bayān Journal* 11, no. 2 (2013): 23, <https://doi.org/10.11136/jqh.1311.02.02>.

<sup>20</sup> Mir, 24.

selanjutnya, Rashid Ridhā (w. 1935 M) dan Ṣayyid Quthb (w. 1966 M) mulai mengaplikasikan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dalam karya-karya mereka dengan menegaskan tentang gagasan surah sebagai unit sastra yang berpusat pada titik fokus atau poros tertentu. Dari model penafsiran yang telah dikembangkan oleh beberapa tokoh tersebut, Al-Farāhī (w. 1930 M) hadir dengan gaya penafsiran yang lebih luas bersama dengan muridnya Amīn Aḥsān al-Islāhī (w. 1997 M). Mereka mengelaborasi surah sebagai bagian yang saling melengkapi, serta membagi surah ke dalam tujuh golongan berdasarkan bahasan topik-topik sentralnya.<sup>21</sup> Argumen yang dihadirkan al-Farāhī dan al-Islāhī dalam sejarah pergulatan wacana penafsiran Al-Qur'an ingin mematahkan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh kesarjanaan Barat modern, mereka menganggap bahwa semakin panjang sebuah surah dalam Al-Qur'an maka semakin kecil kemungkinannya untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh.<sup>22</sup>

Beberapa kesarjanaan Barat terdahulu memprotes bahwa surah-surah yang lebih panjang penuh dengan teks-teks yang terpenggal-penggal, gagasan-gagasan yang tidak integral, repetitif, dan tidak sistematis. Narasi yang paling terkenal disampaikan oleh Thomas Carlyle (w. 1881 M) bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah sintesis yang tidak sistematis. Hal ini didasarkan pada kesan yang didapat dari membaca surah-surah yang panjang, terutama surah al-Baqarah. Angalica Neuwirth pun yang mengilustrasikan surah-surah Madinah yang sangat panjang, seperti QS. Al-Bāqarah [2] dan QS. An-Nisā' [4], sebagai keranjang yang berisi Fraksi ayat yang terpenggal-penggal. Selanjutnya, sastrawan Al-Qur'an seperti al-Farāhī, al-Islāhī, Neal Robinson, Mathias Zahniser, Raymond Farrin, dan Nevin Reda hadir untuk menyangkal kritikan-kritikan mengenai ketidakaturan Al-Qur'an.<sup>23</sup> Abdel Haleem mengatakan beberapa tokoh-tokoh tersebut memfokuskan kajian mereka pada identifikasi klasifikasi surah dan menganalisis struktur surah.<sup>24</sup>

Mustansir Mir memandang bahwa persepsi terhadap struktur Al-Qur'an -dengan surah sebagai bagian-bagiannya- sebagaimana yang ada dewasa ini baru mendapatkan perhatian besar dalam pengkajian penafsiran Al-Qur'an sejak periode ke-20.<sup>25</sup> Para cendekiawan memberikan sumbangan positif pada penafsiran Al-Qur'an, mengembangkan kajian organik-holistik yang melampaui pendekatan linier-atomistik kesarjanaan Muslim tradisional. Pemikiran mereka memperkaya interpretasi, merangkul perspektif kontekstual dan intertekstual, membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas terhadap teks suci. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman Al-Qur'an yang lebih holistik dan kontekstual, memperkaya warisan intelektual dalam pengkajian Al-Qur'an.<sup>26</sup>

<sup>21</sup> Carl W. Ernst, *How to Read the Qur'an: A New Guide, With Select Translation* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), 49.

<sup>22</sup> M.A.S. Abdel Haleem, *Structural Coherence in the Qur'an: dalam Structural Dividers in the Qur'an*, ed. oleh Marianna Klar, 1 ed. (Abingdon: Routledge, 2021), 269, <https://doi.org/10.4324/9781003010456>.

<sup>23</sup> Haleem, 269.

<sup>24</sup> Haleem, 338.

<sup>25</sup> Mir, "Coherence in the Qur'an," 19.

<sup>26</sup> Mustansir Mir, "The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur'anic Exegesis," dalam *Approaches to the Qur'an*, ed. oleh G.R Hawting dan Abdul Kader A. Shareef, 1 ed. (New York: Routledge, 1993), 219.

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan (*as unity*) tidak berhenti begitu saja. Pengkajian terbaru dalam wacana ini dilakukan oleh Salwa M.S. el-Awa. Mir mengungkapkan bahwa el-Awa dalam eksplorasinya membongkar adanya kelemahan secara metodologis dalam analisis ini. El-Awa merekomendasikan pendekatan linguistik-sastra sebagai landasan metodologis yang lebih objektif dari metode kesarjanaan klasik yang menurutnya masih impulsif dalam menetapkan korelasi-korelasi dalam sebuah surah.<sup>27</sup> Dengan demikian, analisis struktur Al-Qur'an tidak hanya berasal dari kesarjanaan Muslim, melainkan juga mendapat kontribusi dari kesarjanaan Barat. Keterlibatan kedua perspektif ini memberikan wawasan yang beragam dan melengkapi pemahaman terhadap struktur teks suci tersebut. Pendekatan lintas budaya ini menciptakan kerangka pemikiran yang inklusif, memperkaya diskusi dan memungkinkan adopsi perspektif yang lebih luas dalam memahami rahasia dan kedalaman makna Al-Qur'an. Sinergi antara kontribusi kesarjanaan Muslim dan Barat menghasilkan pandangan yang holistik terhadap struktur Al-Qur'an.

Secara aktual, peran al-Farāhī dan al-Islāhī dalam perkembangan keilmuan penafsiran Al-Qur'an berbasis surah sebagai sebuah kesatuan yang utuh telah memberikan jalan bagi kemajuan keilmuan Al-Qur'an di dunia Barat dari tahun 1980 hingga kini. Kajian Al-Qur'an oleh kesarjanaan Barat menciptakan atmosfer yang lebih dialogis dan akademis dibandingkan pendekatan skeptis, apologetis, atau polemis dari kesarjanaan sebelumnya. Antusiasme yang ditunjukkan oleh kesarjanaan Barat tercermin dalam pendekatan mereka yang lebih terbuka terhadap dialog dan kritik terhadap teks suci. Mereka mendorong diskusi yang lebih mendalam, memberikan kontribusi positif pada pemahaman lintas-budaya terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi dialog saling pengertian dan penemuan bersama, mengarah pada interpretasi yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap teks suci Islam. Misalnya seperti Stefan Wild, Issa J. Boullata, dan Jane D. McAuliffe yang telah memberikan *self-criticism* (catatan terhadap integritas atas kelemahan dan kekeliruan) atas arketipe para perintis mereka.

### Diferensiasi *Nizām* Al-Qur'an dengan Munasabah

Secara pemahaman, munasabah disebutkan sebagai *al-muqorobah* yang artinya adalah korelasi dan *al-musykālah* yang juga berarti sebagai keserupaan/sedarah.<sup>28</sup> Contohnya seperti *فلان يناسبه فلان* (*fulānun yunāsibu fulānan*) maksudnya yakni *قريبه* (*qarībuhū*). Secara lebih eksplisit, ia bermakna "Fulan A adalah seseorang yang mempunyai korelasi/kedekatan yang sedarah dengan Fulan B".<sup>29</sup> Dalam literatur berbahasa Indonesia, ditemukan beberapa terma yang berdekatan maknanya dengan kata munasabah, misalnya: koherensi, koneksi, kedekatan, interkoneksi, perhubungan, dan relevansi. Tidak sedikit di antara nama-nama tersebut menggunakan terma

<sup>27</sup> Salwa M.S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'ān: Relevance, Coherence and Structure*, 1 ed. (London and New York: Routledge, 2006), 21–24, <https://doi.org/10.4324/9780203014486>.

<sup>28</sup> Abu 'Abdillāh Badruddīn Muhammad ibn 'Abdillāh al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1 (Dar Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), 35.

<sup>29</sup> Syāmīr 'Abdurrahman Rāshwanī, *Manhaj al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, 1 ed. (Suriah: Dār al-Multaqā, 2009), 332.

munasabah sebagai sebuah simbol kata yang merujuk pada kesesuaian nama-nama yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>30</sup>

Beberapa ulama mencoba untuk merumuskan pengertian dari munasabah dalam Al-Qur'an. Manna' Khalīl al-Qaṭṭān dalam kitab *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* mengelaborasi definisi munasabah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية في الآيات المتعددة،  
أوبين السورة والسورة

“Hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, atau antara ayat dengan ayat lainnya dalam beberapa ayat, atau antar surah dengan surah.”<sup>31</sup>

Imam al-Biqā'i juga memberikan penjelasan mengenai munasabah dalam kitabnya *Nizām al-Durār fi Tanāsub al-Āyat wa as-Suwār* sebagai berikut:

فعلم مناسبات القرآن علم تعرف منه علل ترتيب أجزائه

“Ilmu munasabah Al-Qur'an merupakan suatu disiplin ilmu yang darinya dapat diketahui dalih-dalih di balik konstelasi komponen Al-Qur'an.”<sup>32</sup>

Berdasarkan ragam rumusan tentang persoalan munasabah di atas, dapat dipahami bahwa munasabah merupakan rekognisi yang berusaha menelusuri korelasi antar ayat dengan ayat yang lain dan surah dengan surah lain dalam Al-Qur'an. Dalam persoalan ini, banyak yang mengaitkan konsep munasabah dengan ilmu *asbāb al-nuzūl*. Keterkaitannya dalam hal ini terletak pada pembahasan yang dikaji, yaitu mengenai hubungan ayat dengan latar belakang historisnya. Maka dapat disimpulkan bahwa ilmu munasabah tidak terletak pada perkembangan sejarah dari ayat Al-Qur'an semata, tetapi terletak pada korpusnya. Ia mengkaji bagaimana hubungan antara ayat dengan surah menurut susunan teks, yaitu seperti susunan bacaan sebagai motif lain dari susunan turunnya ayat.<sup>33</sup>

Ilmu munasabah dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan penjelasan mengenai korelasi ayat dengan ayat atau ayat dengan surah ataupun surah dengan surah dalam Al-Qur'an semata. Namun, disiplin ini juga memberikan penjelasan berupa bentuk-bentuk dalam ilmu munasabah, sebagai mana berikut:

1) Korelasi penuturan demi penuturan dalam satu ayat Al-Qur'an

Contohnya pada ayat yang terdapat pada QS. Al-Ghāshiyah [88]: 17-20. Jika dilihat dengan sekilas, bahwa tidak ketahuan di mana letak korelasi dan sinkronisasi gagasan pada ayat tersebut. Karena, ayat di atas hanya memberikan sebuah penjelasan mengenai unta, langit, dan gunung yang digabungkan karena seluruhnya merasakan peristiwa

<sup>30</sup> Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an: Pengantar Memahami Ilmu Munasabat Antar Ayat-Ayat dan Surah-Surah Al-Qur'an*, 1 ed. (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 18.

<sup>31</sup> Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), 96.

<sup>32</sup> Ibrahim bin 'Umar bin Hasan al-Biqā'i, *Nizām al-Durār fi Tanāsub al-Āyat wa as-Suwār*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, 1984), 6.

<sup>33</sup> Ah. Fauzul Adlim, “Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al Qur'an,” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 16, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/203>.

tersendiri dalam interkoneksinya dengan para lawan bicara yang bermukim di daerah terpencil. hal ini menjelaskan mengenai kehidupan mereka yang menjadikan unta sebagai alat transportasi sehingga menjadikan perhatian mereka terpusat pada unta tersebut.<sup>34</sup>

Sedangkan al-Zarkāshī telah memberikan penjelasan bahwa dalam ayat tersebut terdapat munasabah antara ayat-ayatnya, ia memberitahukan tentang masyarakat Arab badui yang masih terdampak kehidupan yang kuno pada waktu membuminya ayat Al-Qur'an, pada waktu itu binatang unta menjadi bagian yang sangat sentral bagi mereka. Mereka menganggap bahwa unta-unta mereka pasti membutuhkan makanan dan minuman, sedangkan dalam persoalan makan dan minum tentu unta-unta mereka membutuhkan air. Atas dasar itulah menjadikan mereka selalu memandangi langit dengan harapan hujan turun dari atas sehingga menjadi unta-unta mereka dapat memakan hasil tumbuhan yang tumbuh dari air hujan tersebut dan menjadikan air hujan sebagai air minum. Lebih lanjut Zarkāshī menjelaskan mengenai kehidupan mereka yang memerlukan tempat tinggal sebagai wadah untuk berlindung, dan mereka juga membutuhkan daerah yang menjadikan kehidupan mereka aman dari bentuk bahaya yang mengancam aktivitas kehidupan. Dan kawasan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah gunung-gunung sebagai kawasan tempat mereka bermukim. Dan kehidupan mereka yang tergolong nomaden menjadi bentuk untuk menjalankan kehidupan dengan dasar mempertahankan kelangsungan hidup.<sup>35</sup>

Pertama, korelasi ayat dengan ayat lain dalam satu surah. Bagian ini dijelaskan dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nisā' [4]: 51-57. Dikisahkan mengenai turunnya ayat ini pada saat Ka'ab bin Asyraf berkunjung ke Makkah, lalu seorang dari kalangan bani Quraisy menghampirinya dan berkata, "Siapa yang telah memberikan petunjuk jalan kepada mu? Apakah orang yang beriman atau orang musyrik? Lalu Ka'ab menjawab, "kamulah orang beriman yang telah memberikan petunjuk jalan."<sup>36</sup> Akhirnya turunlah ayat ke-58 pada QS. An-Nisā' [4] sebagai penyambung dari kisah sebelumnya.<sup>37</sup> Ayat ini hadir bertepatan dengan Uthman bin Ṭhalḥāh. Pada saat itu Rasulullah Saw mengambil kunci Ka'bah dari Uthman pada saat peristiwa *Fathul Makkah*, dan Rasulullah pun masuk kedalamnya. Dan ketika Rasulullah keluar dari dalam Ka'bah beliau membacakan ayat 58 pada surah An-Nisā' [4], kemudian menyerahkan kembali kunci Ka'bah kepada Uthman bin Ṭhalḥāh. Membicarakan tentang korelasi (munasabah) pada ayat pertama yang telah disebutkan di awal dengan ayat selanjutnya, terdapat maksud yang jelas dengan pemberitahuan yang disampaikan oleh para mufassirin: bahwa para pendeta dari kalangan Yahudi melahirkan dari sebagian sifat Nabi SAW dengan apa yang telah tercantum dalam kitab suci mereka, lalu mereka mengutipnya sebagai bentuk konvensi dalam perihal keimanan dengannya dan membantunya.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, trans. oleh Umar Mujtahid, 1 ed. (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 157.

<sup>35</sup> Abu Anwar, "Keharmonisan Sistematis Al-Qur'an (Kajian terhadap Munasabah dalam al-Qur'an)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008): 28, <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3780>.

<sup>36</sup> Anwar, 29.

<sup>37</sup> Anwar, 30.

<sup>38</sup> Anwar, 30.

Kedua, korelasi ayat dengan ayat pada surah yang berlainan. Mengenai hal ini, Al-Qur'an memberikan contoh tentang manusia yang memohon kepada Allah untuk ditunjukkan jalan yang lurus, terdapat pada QS. Al-Fātiḥah [1]: 6. Sementara, pada QS. Al-Bāqarah [2]: 2 Allah memberitahkan kepada manusia, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dapat memberikan mereka petunjuk untuk menempuh kehidupan di atas jalan yang benar.<sup>39</sup>

Ketiga, korelasi ayat pertama dan ayat terakhir dalam satu surah. Pada bagian ini dimulai dengan landasan QS. Al-Qaṣāṣ [28]: 17 yang membicarakan Musa dalam memberikan penjelasan mengenai langkah pertama dan bantuan yang didupakannya, lalu memberitahukan perilakunya ketika ia memperoleh dua orang laki-laki yang sedang bertengkar. Setelah itu pembicaraan dalam surah ini diakhiri dengan menenangkan Rasulullah SAW yang akan keluar dari kota Makkah dan memberikan larangan kepadanya agar tidak menjadi pembantu para orang-orang kafir.<sup>40</sup>

Keempat, korelasi penghujung surah dengan awalan surah selanjutnya. Contoh pada bagian ini terdapat pada QS. Al-Maidah [5]: 120 yang memberitahukan tentang Maha Kuasa Allah terhadap segala sesuatu kehidupan di muka bumi dan pada seluruh ciptaan-Nya. Kemudian, pada awalan surah setelahnya, yakni QS. Al-An'am [6]: 1 memperlihatkan kepada umat manusia terhadap ungkapan berupa apresiasi kepada Allah ta'ala yang telah menakhlikkan langit dan bumi.<sup>41</sup>

Kelima, korelasi antara surah dengan surah setelahnya. Bagian ini menunjukkan sebuah contoh keterkaitan antara surah dengan surah berikutnya dalam Al-Qur'an, yakni tentang empat sifat yang dimiliki oleh orang-orang munafik dalam QS. Al-Ma'un [107]: 1-7, sifat-sifat diantara lain adalah pelit, suka lalai dalam sholat, suka pamer dalam persoalan ibadah sholat, tidak mau membayar zakat. Dan pada surah selanjutnya, yakni QS. Al-Kautsar [108]: 1-3 memberikan penjelasan keterkaitannya dengan menyebutkan kesamaan sifat dari pelit yakni pada awal ayat **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ** yang memiliki arti nikmat yang melimpah, sedangkan pada kata **لِرَبِّكَ فَصَلِّ** menjelaskan sebagai bentuk kesamaan dari perbuatan yang lalai dalam menegakkan sholat dan suka berbuat sombong dalam melaksanakan ibadah. Dan terakhir pada kata **وَأَنْحَرْ** sebagai bentuk kesamaan dari perilaku yang tidak mau membayar zakat.<sup>42</sup>

Adapun *nizām*, secara literal memiliki arti mengatur, membenahi, dan menggolongkan sesuatu. Para ulama tafsir menyebutkan bahwa persoalan *nizām* merupakan bentuk keterhubungan ayat dengan ayat dalam Al-Qur'an dengan maksud menjelaskan kesatuan makna pada ayat tersebut, teratur, dan tergabung. Pada setiap surah dalam Al-Qur'an yang meskipun temanya berbeda-beda, tetapi memiliki satu kesatuan yang saling menggenapi dan saling berkaitan demi mencapai objek yang sama. Tidak terdapat para ulama Qur'an terdahulu yang memberikan pemahaman mengenai *nizām* dan meneguhkannya seperti yang telah dilakukan oleh Al-Farāhī. Berdasarkan fakta yang terjadi, bahwa Al-Farāhī merupakan seorang yang pertama kali mencetuskan ilmu pengetahuan tentang *nizām* ini, dan dia menerangkan ilmu tersebut secara metode,

<sup>39</sup> Anwar, 30-31.

<sup>40</sup> Anwar, 31.

<sup>41</sup> Anwar, 32.

<sup>42</sup> Anwar, 33.

serta definisi *nizām* yang dijelaskan sebagai penjas hubungan antar surah dalam Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Sedangkan di dalam bukunya *Exordium to Coherence in the Qur'an*, Al-Farāhī menyebutkan, bahwa dia bukanlah orang yang pertama yang menjelaskan mengenai *nizām* Al-Qur'an. Selanjutnya ia memberikan penegasan, telah banyak para sarjana di masa lampau yang telah memusatkan perhatian mereka terhadap *nizām* Al-Qur'an dan beberapa telah mengumpulkan hasil tulisan mereka. Al-Suyūṭī memberikan sebuah ungkapan dalam karyanya *Al-Itqān*:<sup>44</sup>

“Guru dari Abu Hayyān, Al-‘Allamah Abu Ja’fār ibn al-Zubair menulis karyanya yang berjudul *al-Burhān fi Munasabat al-Suwar Al-Qur’an* (keterangan final tentang interelasi dalam surah-surah Al-Qur’an) secara jelas telah mempersoalkan pasal ini. Selanjutnya ulama yang melanjutkan pembahasan mengenai interelasi ayat atau surah dalam Al-Qur’an adalah Syaikh Burhan al-Din al-Biqā’i dalam karya yang ia tulis yakni *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayi wa al-Suwar* (susunan kata-kata mutiara mengenai kesesuaian ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur’an).”

Perlu diketahui bahwasannya *nizām* berbeda dengan munasabah. Munasabah merupakan bagian dari *nizām*. Dalam hal ini, *nizām* dimaksudkan sebagai penjelasan mengenai sebuah surah yang menjadi satu kesatuan dan berkorelasi dengan surah sebelumnya maupun surah berikutnya.<sup>45</sup> Dalam ideologi Al-Farāhī, *nizām* merupakan salah satu ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an. Istilah mengenai *nizām* menjelaskan tentang korelasi antar surah dengan surah yang lain dalam Al-Qur'an.<sup>46</sup> Perbedaan mengenai *nizām* dan munasabah tidak terlihat secara signifikan. Namun, jika ditelisik secara mendalam, didapatkan bahwasannya munasabah adalah komponen dari *nizām*.<sup>47</sup>

Draf sejarah kitab *Nizām Al-Qur'an* bisa diusut melalui kajian *I'jāz Al-Qur'an* pada satu sisi dan di sisi lain ada kajian munasabah Al-Qur'an. Konsep *nizām* Al-Qur'an telah masuk pada ranah kajian *I'jāz al-Bayani* atau *I'jāz al-Lughawi* seperti yang diungkapkan oleh ‘Abdullah al-Darrāz.<sup>48</sup> Bila dikaitkan dengan konsep munasabah, konsep *nizām* Al-Qur'an secara aplikatif merupakan sebuah metode penafsiran yang berupa hubungan antar ayat dan surah. Dalam perkembangannya, ilmu munasabah telah menjadi salah satu dari sekian banyak metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa ulama yang masyhur seperti al-Alusi dan ar-Razi menggunakan metode ini dalam penulisan kitabnya.<sup>49</sup> Akan tetapi, ilmu munasabah ini digolongkan kedalam ilmu yang tidak perlu di dalami dalam ranah ‘ulumul Qur'an. Sedangkan para ulama dahulu sangat memperhatikan dan mendalami kajian munasabah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

<sup>43</sup> Jannat Taftahi, Seyyed Mahmoud Mirzaee Al-Husayni, dan Ali Nazari, “Quranic Sciences from Abdul Hamid Farahi’s Perspective (1863-1930),” *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 6, no. 7 (2017): 74, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.7p.73>.

<sup>44</sup> al-Dīn al-Farāhī Ḥamid, *Exordium to Coherence in the Qur'an: An English Translation of Muqaddamah Nizam al-Qur'an*, trans. oleh Tariq Mahmood Hashmi (Lahore: Al-Mawrid, t.t.), 14–15.

<sup>45</sup> ‘Abdul Ḥamid al-Farāhī, *Dalā'il Al-Nizām*, 4 ed. (Al-Muthoba'ah al-Hamīdiyah, 1968), 5.

<sup>46</sup> Muhammad Thamsir Rizani, “Hermeneutika al-Qur'an al-Farahi dan Islahi,” *Tafsere* 8, no. 1 (2020): 66, <https://doi.org/10.24252/jt.v8i1.14803>.

<sup>47</sup> Rizani, 63.

<sup>48</sup> Jannah, “Nizam al-Qur'an: Metodologi Penafsiran al-Farahi,” 82.

<sup>49</sup> Jannah, 82–83.

Berdasarkan langkah ini, lahir banyak kelompok yang mencoba untuk menjabarkan seperti apa motif munasabah dalam Al-Qur'an dengan menyesuaikan berasaskan ijtihad masing-masing.<sup>50</sup>

Dengan rujukan tersebut, konsep histori *nizām* Al-Qur'an dapat diselidiki dari analisa *I'jāz* Al-Qur'an pada satu sisi dan analisis munasabah Al-Qur'an pada sudut lain. Merujuk kepada *I'jāz* Al-Qur'an, konsepsi kitab *nizām* Al-Qur'an secara awam meruyup pada kawasan *al-I'jāz al-Bayani* atau dengan istilah Abdullah al-Darrāz dikatakan sebagai *al-I'jāz al-Lughawi*.<sup>51</sup> Dalam hal ini, konsep *nizām* terpecah atas dua elemen, yakni *naẓm al-harf* dan *naẓm kalimah*. Selain itu, internal *nizām* ditemukan *ma'ani al-nahwi*, yaitu disiplin dan keselarasan dalam hukum kaidah kebahasaan atau tata bahasa. Pandangan beberapa cendekiawan Muslim awal yang menganggap *nizām* al-Qur'an sebagai komponen penting dari *I'jāz al-Qur'an* tidak diketahui. Abu 'Uthman 'Amr ibn Bahr al-Jahīz dan Abu 'Abdullah Muhammad ibn Zayd al-Wasītī telah menulis buku-buku tentang *nizām* al-Qur'an, tetapi ini tidak ada lagi. Karya-karya beberapa sarjana lain tidak dapat diakses. Para penulis yang pandangannya telah tercapai, dapat dibagi menjadi dua kategori besar: mereka yang menafsirkan *nizām* al-Qur'an masih dalam lingkungan hubungan antara kata dan makna, dan mereka yang memahaminya sebagai hubungan linier yang ada antara ayat-ayat al-Qur'an, surah, atau ayat dan surah.<sup>52</sup>

Senyampang itu, persepsi terhadap *nizām* Al-Qur'an jika dihubungkan dengan persepsi munasabah, dapat dicocokkan dengan gagasan kedua dari kutipan Mustansir Mir. Dengan pemaknaan, bahwa sketsa *nizām* secara pengaplikasian melahirkan sebuah prosedur atas penafsiran yang bercorak perhubungan antar ayat dan surah. Menurut sejarah, persepsi munasabah tidak kuasa dipisahkan dari kapasitas al-Naiṣabūrī (w. 324) yang disebutkan sebagai inisiator dan *aggravator* keilmuan tentang munasabah.<sup>53</sup> Maka dari itu, jika dikaitkan antara konsepsi *nizām* Al-Qur'an dengan munasabah maka bisa diamati melalui perspektif munasabah tersebut. Beranjak dari penjelasan mengenai hakikat munasabah menurut bahasa ialah kombinasi dan interelasi, yaitu wadah kembalinya ayat-ayat pada satu substansi yang saling memautkan dengannya, baik umum ataupun yang khusus, yang sesuai dengan logika, indrawi, khayalan, maupun interaksi-interaksi lain.<sup>54</sup>

Munasabah bisa juga dipahami sebagai aspek intertekstualitas, di mana konsep ini membuka peluang untuk memahami suatu teks dengan mengintegrasikan hubungannya dengan teks-teks lain dalam ranah yang lebih luas. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap "munasabah" tidak lagi terbatas pada makna yang ditemukan secara terisolasi, melainkan menjadi bagian dari jaringan hubungan antarteks yang saling memengaruhi. Munasabah, dalam konteks intertekstualitas, mengajak untuk melihat lebih dari sekadar definisi harfiahnya. Konsep ini dapat menjadi simpul dalam kerangka referensi yang

<sup>50</sup> Zulfa dan Shofiana, "Kontinuitas Munāsabah pada Tafsir al-Qur'an dalam Lintas Generasi (Analisis Kitab Tafsir Mafātiḥ Al-Gaib, Nazhm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa as-Suwar dan Nizhām al-Qur'ān)," 2.

<sup>51</sup> Jannah, "Nizam al-Qur'an: Metodologi Penafsiran al-Farahi," 82.

<sup>52</sup> Mir, "Coherence in the Qur'an," 11.

<sup>53</sup> Jannah, "Nizam al-Qur'an: Metodologi Penafsiran al-Farahi," 83.

<sup>54</sup> Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Ulumul Qur'an II: Studi al-Qur'an Komprehensif*, ed. oleh Tim Editor Indiva, 1 ed. (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2009), 625.

melibatkan teks-teks lain seperti hukum, filsafat, atau karya-karya sastra. Sebuah argumen yang menyebutkan "munasabah" dapat memperoleh nuansa baru ketika dilihat sebagai respons terhadap atau refleksi dari teks-teks terdahulu yang membahas hal yang serupa.<sup>55</sup> Maka hal tersebut ditemukan bagian yang mendekati ke dalam *nizām* Al-Qur'an sebagai entitas keesaan terhadap Al-Qur'an. Seraya itu, dengan tidak melintas munasabah dan *nizām* melukiskan prosedur untuk menilik keesaan Al-Qur'an dan ada keterlibatan antara munasabah dan *nizām*.

### **Polemik Munculnya Tafsir Al-Qur'an Berbasis Surah**

Perkembangan zaman membuat para mufasir terus melakukan pembaharuan terhadap pengkajian atau penafsiran Al-Qur'an. Pada abad ke-20 M, para pakar Al-Qur'an telah melakukan sebuah terobosan baru dengan corak penerjemahan tradisional terhadap kitab suci Al-Qur'an, dan ini telah terjadi sejak periode awal Islam hingga akhir abad ke-19 M. Salah satu inovasi terhadap penafsiran Al-Qur'an oleh para mufasir adalah pengetahuan mengenai ayat-ayat atau surah-surah dalam Al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan yang utuh dan saling berkorelasi di antaranya.<sup>56</sup> Mustansir Mir menjelaskan dalam karyanya, *The Sura as a Unity*, bahwa pandangan terhadap surah sebagai satu kesatuan bukanlah hal yang mutakhir. Al-Zarkashī dalam kitabnya *al-Burhān* telah memberikan penjelasan mengenai hal ini. Al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān* pun kemudian mengembangkan lebih lanjut penjelasan Al-Zarkashī mengenai keterhubungan antar ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Di balik perkembangan ini, al-Zarkashī menjelaskan bahwa terdapat ulama-ulama yang tidak setuju dengan ungkapannya yang menyatakan bahwa ayat dan surah dalam Al-Qur'an saling berkaitan. Penolakan ini datang dari ulama seperti Izz al-Dīn ibn 'Abd al-Salām (577-660/1181-1262). Izz al-Dīn mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam kondisi yang sangat bervariasi dan dalam tempo waktu lebih dari 20 tahun. Oleh karenanya, ia tidak mungkin mempunyai keterkaitan dan keterpaduan.<sup>57</sup>

Dalam pandangan kesarjanaan Barat yang belum mengetahui Al-Qur'an secara mendalam, anggapan awal yang terlintas dalam pikiran mereka adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat menggelisahkan, klise, penuh dengan manipulasi bahasa, dan sulit untuk dimengerti.<sup>58</sup> Pada periode ke-20 masehi, terdapat banyak sekali anggapan yang dilontarkan oleh sarjanawan barat berupa kritik terhadap narasi kebahasaan Al-Qur'an. H.A.R Gibb mengutip Thomas Carlyle mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab dengan teks yang sangat meletihkan, membingungkan, agresif, dan tidak atraktif. Tidak ada yang dapat membawa orang Eropa untuk membaca Al-Qur'an kecuali karena tanggung jawab penelitian keilmuan.<sup>59</sup> Montgomery Watt dan Richard Bell, dalam *Introduction to the Qur'an*, mengutip ungkapan D.H. Muller yang

<sup>55</sup> Ibnu Hajar Ansori and Salma, 'Intertextuality of Hadith Regarding the Prohibition of Seeking Position', *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 3.1 (2023), 1–17.

<sup>56</sup> Mir, "The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur'ānic Exegesis," 211.

<sup>57</sup> Mir, 211.

<sup>58</sup> Christopher Buck, *The Blackwell Companion to The Qur'an*, ed. oleh Andrew Rippin, 1 ed., 1 (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 20.

<sup>59</sup> H.A.R Gibb, *Mohammadism: an Historical Survey* (London: Oxford University Press, 1979), 25.

menerangkan bahwa ciri Al-Qur'an itu adalah ketersambungan dan tidak terpisah. Walaupun dalam satu kisah tidak dijelaskan secara utuh, tetapi peristiwa tersebut dapat dilihat ketersambungannya pada ayat yang lain.<sup>60</sup> Dengan demikian, sebagian luas dari keserjanaan Barat meyakini bahwa kitab suci Al-Qur'an tidak mempunyai koherensi satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surah dengan surah yang lain.

John Wansbrough mengatakan terdapatnya pengaplikasian '*ellipsis*' (penghilangan kata-kata) dan repetisi pada teks-teks Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin dikerjakan oleh satu atau sekelompok orang dengan komprehensif. Sebaliknya, ia berpandangan bahwa Al-Qur'an lebih tampak hadir dari perubahan alami melalui budaya-budaya yang pada awalnya berdiri secara independen, seiring dengan berjalannya waktu yang panjang. Gaya repetisi dan penghilangan yang ada dalam Al-Qur'an nampak memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tumbuh secara berangsur-angsur lewat sejumlah budaya yang divergen selama masa waktu yang cukup lama.<sup>61</sup> Konteks aktual Al-Qur'an seperti yang ada dihadapan umat Muslim saat ini, selain memunculkan penaksiran seperti yang disebutkan oleh Wansbrough, juga menarik perhatian keserjanaan Barat untuk melakukan pengkajian. Salah satu tokoh yang menegosiasikan "pemesanan ulang" terhadap Al-Qur'an yang diasaskan pada perkembangannya adalah gagasan Theodor Noeldeke. Ia mengembangkan hal tersebut dalam karyanya, *Geschichte des Qur'an* yang terbit tahun 1860. Noeldeke, dalam investigasinya, menjadikan surah sebagai patokan dalam memulai kajian untuk menentukan kedudukan turunnya surah, yaitu dengan menjalankan studi internal terhadap kemajuan stilistik, konsepsi, dan tema di dalamnya.<sup>62</sup> Fakta ini dapat dilihat ketika Noeldeke memberikan catatan terhadap surah sebagai unit dengan hanya menganalisis sisi luar dan metodenya saja demi kebutuhan perkembangan, dan belum sampai pada dimensi interpretasi.

Richard Bell menerbitkan sebuah tulisan terjemahan terhadap Al-Qur'an yang diberi judul "*The Qur'an Translated, with a Critical Rearrangement of the Qur'an*". Metode yang ia gunakan dalam melakukan penerjemahan adalah dengan mengklasifikasikan sebuah surah ke dalam kategori-kategori ayat. Proyek ini didasarkan atas asumsi Bell, yakni bahwa Al-Qur'an merupakan himpunan dari potongan-potongan ayat pendek yang disusun menjadi satu. Hal inilah yang memicu kebingungan Bell terhadap cara Al-Qur'an berbicara yang terkesan sering melompat-lompat. Hal ini, menurutnya, menimbulkan inferensi bahwa satuan-satuan surah tidak analitis-rasional jika berada dalam satuan surah lainnya. Ia mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk kekeliruan atau salah penempatan oleh para editor Qur'an.<sup>63</sup>

Tokoh selanjutnya, Salwa El-Awa memperkenalkan pendekatan linier yang bertujuan untuk memudahkan dan memperjelas mengenai koherensi Al-Qur'an. Ia mengaplikasikan teori kerelevansian dari bidang linguistik untuk menyusun koherensi. Dengan pendekatan dan teori yang dikembangkannya, ia telah menerapkannya ke dalam

<sup>60</sup> W. Montgomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to The Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977), 73.

<sup>61</sup> John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004), 47, <https://doi.org/10.4324/9781315646657>.

<sup>62</sup> Neal Robinson, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach to A Veiled Text*, 2 ed. (London: SCM Press, 2003), 76.

<sup>63</sup> Richard Bell, *A Commentary on the Qur'an: Volume 1* (Manchester: University of Manchester, 1991), xix.

dua surah Al-Qur'an. Ia kemudian membaginya menjadi beberapa fragmen dan meneliti dampak kontekstual dari setiap fragmen pada bagian sebelum dan sesudahnya dalam surah tersebut.<sup>64</sup> Pendekatan yang ditawarkan oleh El-Awa merupakan pendekatan aktual dalam konteks pendekatan modern-klasik yang berpusat pada korelasi tekstual dari berbagai fragmen satu dengan yang lain, dibandingkan mengkaji korelasinya dengan gagasan konseptual, seperti tema utama.

Kategori kedua terdiri dari pendekatan-pendekatan holistik. Pendekatan ini dikategorikan sebagai yang paling linier dari sebelumnya. Alasannya, karena pendekatan ini menerapkan langkah lebih jauh terkait koherensi surah atau ayat dalam Al-Qur'an. Fokus dari konsep ini biasanya lebih mengarah kepada identifikasi terhadap tema utama atau karakteristik lain yang mengikat teks bersama-sama dan menyuguhkan logika konstruksi di dalamnya. Maka dari itu, terma holistik dapat digunakan dalam mengilustrasikan dan mengacu pada kualitas khusus yang melampaui koherensi dan korelasi linier dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dielaborasikan dengan merujuk pada pendekatan analitis atau penafsiran yang berhubungan dengan koherensi yang secara konstan bergerak melampaui batas-batas sebuah ayat atau sekitarnya untuk memandang keutuhan surah-surah atau keutuhan Al-Qur'an. Pada esensinya, surah dialokasikan ke dalam beberapa bagian, dan hubungan antara berbagai bagian tersebut diteliti dan dipandang bersama-sama sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mendapatkan gagasan utama yang terkait dengan keutuhan isi surah dan yang mengikatnya.<sup>65</sup>

Karya-karya yang membahas persoalan ini secara lebih intensif dilakukan oleh Amina Wadud, Asma Barlas, dan al-Islāhī. Penafsiran Al-Qur'an modern dalam hal ini kerap kali mencari korelasi dalam Al-Qur'an dan menentukan tema-tema yang sama. Selain al-Islāhī, terdapat ulama-ulama yang juga meneruskan aliran ini di antaranya seperti Abd al-Muta'āl al-Sā'idī (w. 1971 M), Aṣrāf Ali Ṭanwi (w. 1943 M), Muhammad Izzat Darwazah (w. 1964 M), Ṣayyid Quthb (w. 1966 M), Muhammad Husain al-Ṭabataba'ī (w. 1981 M), Muhammad al-Ghazālī (w. 1996 M), dan Muhammad Faruq al-Ḍayn. Beberapa tokoh yang mendalami koherensi surah al-Bāqarah antara lain: Muhammad 'Abdullāh Draz (w. 1958 M), David Smith, dan Raymond Farrin.<sup>66</sup> Dalam konteks tradisional, metode ini dapat ditemukan di bawah pemahaman Al-Qur'an atas Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Taqī al-Dīn Aḥmad ibn Taimiyyah (w. 728 H/1328 M), Badr al-Dīn al-Zarkashī (w. 794 H/1391 M), Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M), dan Muhammad Husain al-Dhahabī (w. 1977 M).<sup>67</sup>

Nicolai Sinai dalam *The Qur'an A Historical-Critical Introduction* mengatakan bahwa kesatuan surah merupakan suatu bentuk tugas yang rumit untuk membaca dan memahami Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Problem utama itu disebabkan oleh fakta bahwa keutuhan komposisi surah-surah panjang yang terletak di bagian awal korpus sama sekali tidak terdapat kejelasan. Pada pengamatan awal, surah-surah tersebut tampak berpindah-pindah di antara tema yang divergen dengan sistem yang tidak

<sup>64</sup> Nevin Reda, *The al-Baqara Crescendo: Understanding the Qur'an's Style, Narrative Structure, and Running Themes* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2017), 19.

<sup>65</sup> Reda, 19.

<sup>66</sup> Reda, 20.

<sup>67</sup> Reda, 20.

beraturan. Kesan seperti ini tidak hanya terjadi pada pembacaan di kalangan kesarjanaan Barat. Kesarjanaan Muslim pra-modern pun sering kali mendekati kitab suci mereka sebagai himpunan ayat-ayat yang tidak saling berkorelasi. Kelompok ayat tidak mempunyai korelasi intrinsik dengan ayat-ayat yang mendahuluinya ataupun yang mengikutinya.<sup>68</sup>

Hal tersebut berbeda dengan apa yang ungkapkan Raymond Farrin dalam *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*. Ia memandang bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan utuh sebagai sebuah struktural-tematik. Setiap surah Al-Qur'an dari 114 surah merupakan satu kesatuan prinsip yang tersirat dalam Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dicontohkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 23, Allah berfirman "*Jika kamu tetap berada dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah yang sama dengannya dan bawalah pembantu-pembantummu selain Allah, jika kamu tergolong orang-orang yang benar*".<sup>69</sup> Penanda-penanda struktural tampaknya saling bertentangan seperti masalah tematik, repetisi semantik, repetisi tematik, pergeseran irama ayat, dan pola sajak yang bergantian. Hal ini dilakukan bukan untuk memperdebatkan struktur-struktur yang saling bersaing dalam surah Al-Qur'an, tetapi untuk mengungkapkan hasil interpretasi yang lebih bernuansa dan menyeluruh tentang surah secara keseluruhan.<sup>70</sup>

Para sarjana Al-Qur'an dahulu sangat sedikit perhatian mereka dalam meneliti ilmu munasabah ini. Hal tersebut dikatakan oleh Al-Zarkashī bahwa ilmu ini memiliki sifat yang sangat sulit, sehingga menjadikan mereka kurang berminat untuk mengkaji ilmu munasabah dalam Al-Qur'an. Kemunculan tafsir berbasis surah ini tidak terlepas dari peran guru Abu Hayyān, yakni Abu Ja'fār ibn al-Zubair yang telah mengkaji hal ini dalam kitabnya.<sup>71</sup> Fakhrudin al-Rāzi memberikan sebuah gambaran metode dalam mematokkan munasabah di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan *linear-atomistic*. Ia mengkorelasikan ayat 1 dalam surah dengan ayat 2, selanjutnya dikaitkan dengan ayat ke-3 dan seterusnya sampai pada akhir ayat pada satu surah. Metode seperti ini yang dibangun oleh al-Rāzi sebagai upaya untuk menciptakan hubungan dan tujuan antar ayat. Setelah karya al-Rāzi ini hadir, pada ulama tafsir tradisional berusaha mempertahankan keunikan teori atomistiknya tersebut.<sup>72</sup>

Abdul Jalil dalam artikelnya mengutip pendapat Mustansir Mir, menjelaskan lebih lanjut mengenai perbedaan yang terlihat jelas antara ulama tafsir klasik dan kontemporer terkait metode penafsiran yang mereka terapkan terhadap tafsir berbasis surah dengan segala bentuk yang diperlukan dan dikomentari, misalnya seperti munasabah dan *nizām*. Kebanyakan di antara para ulama tafsir klasik menggunakan pendekatan *linear-atomistik*-nya al-Rāzi. Hal ini menjadikan perhatian mereka hanya terpusat pada korelasi dan munasabah antar kata atau ayat dengan ayat berikutnya. Berlainan dengan para

<sup>68</sup> Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), 81.

<sup>69</sup> Raymond Farrin, *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*, 1 ed. (Ashland: White Cloud Press, 2014), 10.

<sup>70</sup> Haleem, *Structural Coherence in the Qur'an: dalam Structural Dividers in the Qur'an*, 12.

<sup>71</sup> Mir, "The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur'anic Exegesis," 212.

<sup>72</sup> Mir, 212.

ulama tafsir kontemporer, kebanyakan di antara mereka menerapkan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan *organic-holistic*, dengan melirik korelasi antar kata atau ayat dalam suatu surah secara keseluruhan dan harmonis.<sup>73</sup>

### ***Nizām* dan Munasabah dalam Tafsir: Representasi Penafsiran QS. Al-Kāfirun**

Pembahasan ini berusaha menghadirkan bagaimana contoh penafsiran Al-Farāhī terhadap QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6. Setidaknya, ada dua belas poin penting yang dikemukakan al-Farāhī ketika menafsirkan surah al-Kāfirun dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, mengenai hubungan antara surah Al-Kāfirun dengan surah sebelumnya (*munasabah*), yaitu surah al-Kawthar [108]. Dalam hal ini, al-Farāhī mengungkapkan bahwa surah al-Kawthar sebelumnya menyatakan adanya kabar gembira mengenai munculnya persatuan umat Islam, serta memberi informasi bahwa orang yang membenci Rasulullah Saw adalah orang yang terputus dari hakikat Islam (pohon yang diberkahi). Maka al-Farāhī mengaitkan hal tersebut dengan surah al-Kāfirun guna menegaskan bahwa umat Muslim telah memutuskan ikatan dengan orang kafir, dan membiarkan mereka terputus dari berkah yang Allah berikan.<sup>74</sup>

Kedua, surah ini merupakan surah *barā'ah* dan *harb*. Al-Farāhī mengungkapkan bahwa surah ini merupakan bentuk pengingkaran kepada kaum kafir Quraisy berupa pemutusan ikatan di antara mereka dengan kaum muslimin. Ini adalah surah hijran dan surah perang, seperti halnya surat *al-Barā'ah* yang diturunkan sebelum peristiwa *Fathul Makkah*. Surah ini dan surah *barā'ah* adalah bentuk deklarasi untuk perang. Dalam *Lisānul 'Arab* dikatakan bahwa surah al-Ikhlāṣ [112] dan surah Al-Kāfirun [109] dinamakan dengan *المقشقتان* (*dua surah pembebasan, atau penyembuhan*). Penamaan surah dengan *المقشقتان* adalah karena merupakan bentuk pemurnian dan penyucian dari perbuatan-perbuatan tercela. Adapun *القشقة* diartikan kebebasan.<sup>75</sup>

Ketiga, misi dari surah ini selalu mengarah pada kebebasan, emigrasi (hijrah), dan kemenangan. Al-Farāhī menjelaskan bahwa misi diutusnya seorang Rasul untuk menjalani kehidupan. Ada yang kaumnya dibinasakan, ada yang dihadirkan untuk menghancurkan bangsa yang jahat (Fir'aun), ada yang menjalani kehidupan baru setelah kematian hampir mendekati (Nabi Ibrāhīm as, Daud as, Yūsuf as, Muhammad Saw) serta sebagai pembalasan atas keturunan Ya'qub dan Ibrāhīm, seperti yang dijelaskan dalam surah Yunus [10]: 46-49<sup>76</sup>, dan QS. Al-Fātiḥah [1]: 3. Al-Farāhī melanjutkan penjelasannya, bahwasanya kemenangan orang mukmin tidaklah terlepas dari peran Rasulullah Saw. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS. Ghāfir [40]: 51. Kemenangan orang Muslim adalah kemenangan Rasulullah, kemenangan Rasulullah adalah kemenangan Allah, dan itulah makna dari firman Allah لاغلبنا ورسول. Hal yang sama Allah jelaskan juga dalam QS. Ali-'Imrān[3]: 55. Dalam hal ini, Allah memisahkan

<sup>73</sup> Abdul Jalil, "Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat," *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.14421/gh.2014.15205>.

<sup>74</sup> Abdul Ḥamid al-Farāhī, *Nizām al-Qur'ān wa Ta'wil al-Furqān bil Furqān*, 1 ed. (Tunisia: Dar al-Garb al-Islami, 2012), 841.

<sup>75</sup> Farāhī, 841-42.

<sup>76</sup> Farāhī, 843.

mana perkara benar dan salah. Kebanyakan mereka adalah golongan *hizbullāh* (pengikut agama Allah).<sup>77</sup>

Keempat, kemenangan akan datang setelah berhijrah. Al-Farāhī menjelaskan bahwa nasihat, dakwah, dan kesabaran, kemudian kesucian dan hijrah, lalu mencapai kemenangan, yang kesemuanya datang dengan izin Allah kepada Rasul-Nya. Hal ini banyak dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7], QS. Hūd [11], QS. Yūsuf [12] dan QS. An-Naḥl [16]. Dalam QS. Yūsuf [12]: 110 misalnya, Allah berfirman, "*Sehingga, apabila para rasul tidak memiliki harapan lagi dan meyakini bahwa mereka benar-benar telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki. Siksa Kami tidak dapat ditolak dari kaum pendosa*". Sebagaimana kita ketahui, bahwa ketika Nabi telah berhijrah, maka manusia akan semakin dekat dengan kemenangannya, dan kekafiran akan hancur. Hal inilah yang dinamakan dengan *Sunnatullāh*.<sup>78</sup>

Kelima, dalam surah ini, meskipun tidak secara jelas disebutkan tentang kebebasan dan hijrah, tetapi Allah memasukkan hal ini pada maknanya seperti pada QS. Ibrāhīm [14]: 13-15. Kita bisa melihat dari kisah para Nabi bahwa kebinasaan itu akan tiba setelah proses perjalanan hijrah. Hal tersebut dirasa aman jika Rasulullah Saw berada di tengah-tengah mereka. Sekalipun, jika ada yang berputus asa di antara mereka, tetapi diizinkan untuk berhijrah. Maka Rasulullah menyatakan bahwa perbuatan itu tidaklah benar dan Rasul mengizinkan mereka untuk berhijrah. Sehingga mereka dapat berdoa, seperti apa yang telah terjadi pada kaum Nabi Yunus as. Dan jika Rasulullah berhijrah dari mereka, maka datanglah kemenangan. Jikalau mereka tidak berhijrah maka datanglah siksaan terhadap mereka, seperti apa yang telah disampaikan Allah dalam QS. Al-Anfāl [8]: 33-34. Allah menunjukkan kepada mereka, bahwa mereka pantas mendapatkan siksaan dari-Nya. Tetapi Allah tidak menyegerakan siksaan kepada mereka selama Rasul-Nya dan orang-orang baik masih termasuk di antara mereka sampai mereka berhijrah dari-Nya. Apabila mereka tidak segera bertaubat dan meminta ampun kepada-Nya, maka Allah akan menghukum mereka.<sup>79</sup>

Keenam, fakta bahwa surah ini tidak menyalahi aturan secara umum. Al-Farāhī menyebutkan bahwa bila kita merenungkan tiap kata dari surah ini, serta menghubungkan dengan ayat sebelumnya, maka akan terlihat secara jelas bahwa Allah menyertakan ayat lain untuk memperjelas kebenaran. Pada poin ini, Al-Farāhī menyampaikan bahwa munasabah dapat membantu penafsir untuk memahami makna suatu ayat dengan menghubungkan maknanya dengan ayat lain. Seperti, 1) mengenai Nabi Ibrāhīm yang dijelaskan dalam QS. Al-Mumtahānah [60]: 4. Ayat tersebut mengumumkan hijrah dan peperangan. 2) QS. Ash-Shu'ārā [26]: 75-77. Ayat diatas dimunasabahkan dengan QS. Az-Zukhruf [43]: 26-27.<sup>80</sup> Al-Farāhī juga menjelaskan bagaimana hijrahnya Nabi Ibrāhīm As. Orang-orang Yahudi menjelaskan proses hijrahnya

<sup>77</sup> Farāhī, 844-45.

<sup>78</sup> Farāhī, 844-46.

<sup>79</sup> Farāhī, 847-48.

<sup>80</sup> Farāhī, 848.

Nabi Ibrāhim secara jelas. Dalam penjelasan kaum Yahudi, Tuhan memerintahkan Ibrāhim berhijrah dan menjamin keberkahan untuknya.<sup>81</sup>

Ketujuh, penyebutan Kafir sebagai tanda adanya kebebasan. Al-Farāhī mengungkapkan bahwa Allah menyebut mereka dengan kata kafir dalam semua ayat pada surah ini. Hal ini karena mereka berputus asa dan tidak mau mempercayai Nabi, serta mengatakan bahwa mereka kokoh menganut kekafiran mereka.<sup>82</sup> Al-Farāhī juga mencantumkan QS. Al-Qaṣāṣ [28]: 48 yang menunjukkan pada kisah-kisah Fir'aun dan QS. Az-Zukhruf [43]: 30 yang menunjukkan pada kisah-kisah otoritas orang kaya. Ayat tersebut sama-sama menyebut dengan kata kafir-kekafiran.<sup>83</sup>

Kedelapan, ayat 2 sampai 3 sebagai pernyataan kebebasan. Al-Farāhī menjelaskan bahwa mereka dari berbagai suku menyembah dewa mereka, dan mereka menginginkan juga golongan lain untuk menyembah dewa mereka dengan kasih sayang. Ini adalah kebiasaan mereka di masa lalu. Al-Farāhī menggambarkan keinginan mereka supaya orang Islam ikut andil dalam menyembah agama mereka. Lantas Allah secara tegas menuntun kaum muslimin untuk mengatakan bahwa "*kami tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan pula penyembah apa yang aku sembah*". Ini dimaksudkan bahwa orang beriman mengatakan, kami tidak bersalah kepada kalian, dan kalian terbebas dari kami. Dan ini sebelumnya telah dikatakan oleh Ibrāhim.<sup>84</sup>

Kesembilan, ayat 4 sampai 5 untuk menguatkan kebebasan. Pengulangan dimaksudkan untuk menguatkan suatu perkataan. Kata penyembah adalah bentuk kebebasan beragama. Al-Farāhī menyebutkan bahwa hal ini terkesan ada kekerasan di dalamnya. Ungkapan ketegasan ini disampaikan dengan "*kami tidak akan pernah menyembahmu dan Tuhan bapak-bapakmu,*" dan diperkuat lagi oleh Al-Farāhī, *Tidak akan pernah!*<sup>85</sup>

Kesepuluh, ayat terakhir adalah bentuk kalimat kebebasan yang mencakup semua hal. "*lakum dīnukum waliyadīn*" Al-Farāhī menyatakan bahwa ini adalah bentuk kesimpulan yang komprehensif dari yang telah berlalu dalam surah ini. Al-Farāhī menambahkan bahwa ayat ini laksana seorang pejalan kaki yang ucapannya tidak terlupakan. Kata-katanya akan bertahan lama karena kebenaran ini datang dari Rabbnya Ibrāhim. Dalam ayat ini, Allah memberikan penjelasan yang sangat penting pada peristiwa penaklukan Makkah. Allah menurunkan surah *barā'ah* yang orang arab sendiri menyebutnya dengan surah taubah. QS. Al-Kāfirun ini termasuk kedalam surah *barā'ah* meski tidak tergabung dalam surah At-Taubah [9]. Meskipun begitu, surah ini memuat kandungan mengenai pernyataan seseorang untuk bertobat.<sup>86</sup>

Kesebelas, sebagaimana telah dijelaskan pada poin yang kelima, berdasarkan pada ayat-ayat tersebut, hijrah merupakan sebuah pernyataan perang. Dan sekarang kami memberitahukan dan bersaksi bahwa orang-orang Quraisy mengambil langkah hijrah sebagai bentuk awal melakukan perang dan persiapan perang. Al-Farāhī mengambil

<sup>81</sup> Farāhī, 850-51.

<sup>82</sup> Farāhī, 851.

<sup>83</sup> Farāhī, 852.

<sup>84</sup> Farāhī, 853.

<sup>85</sup> Farāhī, 853-54.

<sup>86</sup> Farāhī, 854-55.

kesimpulan bahwa hijrah adalah perang melawan semua orang kafir dari kalangan kaum musyrikin dan orang-orang Yahudi. Setelah peristiwa itu, kekuasaan Islam meliputi sebuah negara, semoga Allah memberkahi. Pada saat Nabi masih di Makkah, Al-Farāhī setidaknya mengambil dua hikmah yaitu Nabi diperintahkan untuk bersabar dan menanggung keadaan. Ada enam poin penting di sini, yaitu<sup>87</sup> pernyataan bentuk kebebasan, pengumpulan perintahnya, yakin sepenuh hati bahwa Allah adalah kuncinya, menunggu perintah Allah sehingga nabi tidak akan pergi kecuali bila ada perintah dari Allah, menyerukan bahwa orang kafir tidak akan menyakiti Nabi, dan hijrah bukanlah pelarian tetapi bentuk ketaatan kepada perintah Rasul.

Terakhir, menghubungkan surah ini dengan surah sesudahnya (*munasabah*). Al-Farāhī menjelaskan bahwa sebab surah ini merupakan surah kemenangan, maka Allah mengikutinya dengan QS. An-Naṣr [110] yang menunjukkan bahwa kemenangan berhubungan erat dengan peperangan. Dan kemenangan serta penaklukan ini adalah restorasi Masjidil Haram untuk beribadah kepada Rabb yang Maha Esa. Misi Nabi adalah untuk menjadi berkah bagi keturunan Ibrāhīm, Tuhan, dan rahmat bagi alam semesta.<sup>88</sup>

## Penutup

Tulisan ini menampilkan bahwa setiap ayat dan surah Al-Qur'an mempunyai hubungan yang saling terikat antara satu ayat dengan ayat yang lain serta surah satu dengan surah yang lain, sebagaimana yang telah digambarkan oleh Abdul Hamīd al-Farāhī dalam kitabnya *Nizām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bil Furqān*. Setidaknya, hal ini terlukis dalam konklusi sebagai berikut.

Perbedaan antara konsep *Munasabah* dan *Nizām* dalam Al-Qur'an menciptakan fokus penafsiran yang unik. *Munasabah*, yang menekankan korelasi antar ayat, surah, dan bagian Al-Qur'an, menelusuri hubungan historis dan ilmu *asbāb al-nuzūl* untuk mendapatkan pemahaman kontekstual. Sementara itu, *Nizām* Al-Qur'an berkaitan dengan pengaturan dan pengelompokan ayat, surah, dan elemen Al-Qur'an untuk menjelaskan kesatuan makna dalam setiap surah, meskipun temanya beragam. Meskipun keduanya memiliki korelasi erat, *Munasabah* dianggap sebagai bagian dari *Nizām*. Pengembangan konsep ini mengarah pada pemahaman holistik dan kontekstual Al-Qur'an, membantu mendekonstruksi pandangan tradisional tentang surah yang panjang tidak memiliki kesatuan.

Kedua, Munculnya tafsir tematik berbasis surah melibatkan inovasi dalam penafsiran Al-Qur'an seiring perkembangan zaman. Beberapa mufasir menganggap ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an membentuk satu kesatuan utuh, sementara yang lain menolak pandangan ini. Kritik terhadap kebahasaan Al-Qur'an dari kesarjana Barat menciptakan polemik, dengan sebagian ulama merespon dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an sulit dimengerti dan tidak koheren. Inovasi dalam pendekatan tafsir, seperti pendekatan holistik yang mengidentifikasi tema-tema pengikat Al-Qur'an, mencerminkan

---

<sup>87</sup> Farāhī, 855–57.

<sup>88</sup> Farāhī, 857.

perbedaan antara pandangan kesarjanaan Barat dan Muslim dalam memahami koherensi Al-Qur'an.

Ketiga, penerapan *nizām* dan *munasabah* dalam penafsiran yang dilakukan oleh al-Farāhī dapat dilihat dari penafsirannya terhadap surat al-Kāfirun yang dinilai bermunasabah dengan surat sebelumnya. Selain itu, al-Farāhī menilai antar ayat dalam surat al-Kāfirun merupakan satu kesatuan yang saling terhubung satu sama lain. Kitab *Nizām al-Qur'ān wa Ta'wil al-Furqān bil Furqān* memperlihatkan langkah-langkah dan penjelasan-penjelasan yang cukup terstruktur. Aksen-aksen yang telah dipaparkan dalam kitab tersebut mempunyai relevansi pada era saat ini sebagai pemikiran dan pengetahuan korelasi ayat-ayat dan surah. Interpretasi dan pengkajian mengenai kitab tersebut tidak tersajikan dengan baik, melihat analisis yang distingtif menjadi fokus masyarakat Islam. Oleh karena itu, mengkaji persoalan korelasi ayat dan surah sudah seharusnya menjadi perhatian umat Islam dewasa ini.

### Daftar Pustaka

- Abdulwaly, Cece. *Munasabah dalam Al-Qur'an: Pengantar Memahami Ilmu Munasabat Antar Ayat-Ayat dan Surah-Surah Al-Qur'an*. 1 ed. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Abidin, Ahmad Zainal, dan Ahmad Saddam. "Munāsabah Between Chapters on Qur'an in the Al-Biqā'ī Perspective." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 345–63. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1480>.
- Adlim, Ah. Fauzul. "Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al Qur'an." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 14–30. <http://ejournal.iaitabab.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/203>.
- Aljuraimy, dan A. Halil Thahir. "Maqasid QS. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah dan Al-Kulliyat Al-Khams." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 163–82. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.333>.
- Anwar, Abu. "Keharmonisan Sistematika Al-Qur'an (Kajian terhadap Munasabah dalam al-Qur'an)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008): 19–36. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3780>.
- Ansori, Ibnu Hajar, and Salma, 'Intertextuality of Hadith Regarding the Prohibition of Seeking Position', *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 3.1 (2023), 1–17
- Ansori, Ibnu Hajar, Nailul Hubbah Harisah, Mohammad Fathan Asyrofi, and Ahmad Khoirul Rooziqin, 'Psikologi Shalat (Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat Dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi)', *Spiritualita*, 3.1 (2019), 27–42 <<https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1512>>
- Bell, Richard. *A Commentary on the Qur'an: Volume 1*. Manchester: University of Manchester, 1991.
- Biqā'i, Ibrahim bin 'Umar bin Hasan al-. *Nizām al-Durār fi Tanāsub al-Āyat wa as-Suwār*. Vol. 1. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, 1984.
- Buck, Christopher. *The Blackwell Companion to The Qur'an*. Disunting oleh Andrew Rippin. 1 ed. 1. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- El-Awa, Salwa M.S. *Textual Relations in the Qur'ān: Relevance, Coherence and Structure*. 1 ed. London and New York: Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203014486>.

- Ernst, Carl W. *How to Read the Qur'an: A New Guide, With Select Translation*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Farāhī, 'Abdul Hamīd al-. *Dalā'il Al-Nizām*. 4 ed. Al-Muthoba'ah al-Hamīdiyah, 1968.
- . *Nizām al-Qur'ān wa Ta'wil al-Furqān bil Furqān*. 1 ed. Tunisia: Dar al-Garb al-Islami, 2012.
- Farrin, Raymond. *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*. 1 ed. Ashland: White Cloud Press, 2014.
- Fatih, M. "Tipologi Pandangan Ulama tentang Munasabah Al-Qur'an." *Deskripsia* 1, no. 1 (2022): 24–38. <https://doi.org/10.32616/deskripsia.2022.1.1.24-38>.
- Ghozali, Ahmad, dan Indra Saputra. "Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat dan Ayat Sesudahnya dalam QS. Al-Isra' pada Tafsir al-Misbah." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (2021): 206–27. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2034>.
- Gibb, H.A.R. *Mohammadenism: an Historical Survey*. London: Oxford University Press, 1979.
- Haleem, M.A.S. Abdel. *Structural Coherence in the Qur'an: dalam Structural Dividers in the Qur'an*. Disunting oleh Marianna Klar. 1 ed. Abingdon: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003010456>.
- Hamid, al-Dīn al-Farāhī. *Exordium to Coherence in the Qur'an: An English Translation of Muqaddamah Nizām al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh Tariq Mahmood Hashmi. Lahore: Al-Mawrid, t.t.
- Hs, Muhammad Alwi, dan Iin Parninsih. "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi QS. Al-Baqarah: 256 tentang Pemaksaan Agama)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 120–34. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v22i2.8238>.
- Jalil, Abdul. "Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat." *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15205>.
- Jannah, Miftahul. "Nizam al-Qur'an: Metodologi Penafsiran al-Farahi." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 79–82. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1957>.
- Julkarnain, Muhammad. "Fragmentasi Tafsir Surah al-'Alaq Berbasis Kronologi: Studi atas Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhīh Hasb Tartīb al-Nuzul Karya Muhammad 'Abid al-Jabiri." *RELIGIA* 18, no. 2 (2015): 129–61. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.625>.
- Karimah, Mia Fitriah El. "Munasabah in the Perspective of Science of the Qur'an: Study of Al-Burhan Fi Ulumul Quran Works of Al-Zarkasyi (D. 749 H)." *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 47–61. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2209>.
- Marzuki, Angga. "Analisa Aspek Munāsabah dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Kitab Şafwah Tafāsīr Karya Muḥammad 'Ālī Al-Şābūnī (1930-2021 M)." *al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 127–42. <https://doi.org/10.57217/aladhikra.v2i2.776>.
- Mir, Mustansir. "Coherence in the Qur'an," 11. United States of America: American Trust Publications, 1986.
- . "Continuity, Context, and Coherence in the Qur'an: A Brief Review of the Idea of Nazm in Tafsīr Literature." *Al-Bayān Journal* 11, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.11136/jqh.1311.02.02>.

- . “The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur’anic Exegesis.” Dalam *Approaches to the Qur’an*, disunting oleh G.R Hawting dan Abdul Kader A. Shareef, 1 ed., 211–24. New York: Routledge, 1993.
- Qaṭṭan, Manna’ Khalil al-. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. 1 ed. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- . *Mabāhith Fī ‘Ulum al-Qur’ān*. Mesir: Maktabah al-Ma’ārif, 2000.
- Rahman, Muhamad Syaari bin Ab, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. “Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema Al-Qur’an.” *Jurnal al-Turath* 3, no. 2 (2018): 22–29. <http://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/article/view/75/73>.
- Rāshwanī, Syāmir ‘Abdurrahman. *Manhaj al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī li al-Qur’ān al-Karīm*. 1 ed. Suriah: Dār al-Multaqā, 2009.
- Reda, Nevin. *The al-Baqara Crescendo: Understanding the Qur’an’s Style, Narrative Structure, and Running Themes*. Montreal: McGill-Queen’s University Press, 2017.
- Rizani, Muhammad Thamsir. “Hermeneutika al-Qur’an al-Farahi dan Islahi.” *Tafsere* 8, no. 1 (2020): 58–66. <https://doi.org/10.24252/jt.v8i1.14803>.
- Robinson, Neal. *Discovering The Qur’an: A Contemporary Approach to A Veiled Text*. 2 ed. London: SCM Press, 2003.
- Sinai, Nicolai. *The Qur’an: A Historical-Critical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.
- Suyuṭī, Jalal al-Dīn al-. *Ulumul Qur’an II: Studi al-Qur’an Komprehensif*. Disunting oleh Tim Editor Indiva. 1 ed. Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2009.
- Taftahi, Jannat, Seyyed Mahmoud Mirzaee Al-Husayni, dan Ali Nazari. “Quranic Sciences from Abdul Hamid Farahi’s Perspective (1863-1930).” *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 6, no. 7 (2017): 73. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.7p.73>.
- Wansbrough, John. *Qur’anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. New York: Prometheus Books, 2004. <https://doi.org/10.4324/9781315646657>.
- Watt, W. Montgomery, dan Richard Bell. *Introduction to The Qur’an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977.
- Zarkashī, Abu ‘Abdillāh Badruddīn Muhammad ibn ‘Abdillāh al-. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Juz 1. Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1957.
- Zulfa, Nailatuz, dan Anna Shofiana. “Kontinuitas Munāsabah pada Tafsir al-Qur’an dalam Lintas Generasi (Analisis Kitab Tafsir Mafātiḥ Al-Gaib, Nazhm ad-Durar Fī Tanāsuh al-Āyāt Wa as-Suwar dan Nizhām al-Qur’ān).” *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.504>.